

PERMASALAHAN KONSEP KESELAMATAN DALAM ISLAM

SURYA NOVADINATA

PENDAHULUAN

Di dalam salah satu metode penginjilan yang cukup terkenal, yaitu *Evangelism Explosion* atau yang sering disebut EE terdapat sebuah pernyataan yang menarik bagi penulis, yaitu bahwa masuk ke surga itu bukan seperti timbangan yang mengukur berat dari kebaikan dan kejahatan seseorang. Pernyataan ini diambil dari sebuah keyakinan orang Muslim yang berpikir bahwa pada akhir kehidupannya akan ada sebuah neraca atau timbangan yang akan mengadili perbuatan mereka di dunia.¹ Pada hari itu, setiap orang akan ditimbang kebaikan dan kejahatannya. Jikalau kebaikan lebih berat daripada kejahatan, maka orang tersebut akan masuk ke dalam surga, tetapi jikalau lebih berat kejahatan daripada kebaikan, maka akan masuk ke dalam neraka. Keyakinan seperti ini tentu berkaitan dengan pemahaman mereka tentang konsep keselamatan dalam agama Islam.

Penulis mencoba memaparkan permasalahan iman dan pemahaman keselamatan di dalam agama Islam. Pertama, penulis akan menjelaskan pandangan Islam mengenai keselamatan, yang di dalamnya akan membahas mengenai iman dan amal kebajikan serta pemahaman surga dan neraka dalam Islam. Kedua, penulis akan memberikan tanggapan terhadap pandangan tersebut. Terakhir, penulis akan membuat kesimpulan sebagai penutup dari makalah ini.

¹Maulana Muhammad 'Ali, *Islamologi* (Jakarta: Ichtiar Baru, 1980), 196–197.

PANDANGAN ISLAM MENGENAI KESELAMATAN

Islam berpendapat bahwa pada dasarnya manusia itu adalah mahluk fitrah yang suci dan baik.² Kaum Muslim percaya bahwa manusia memiliki kelemahan. Kelemahan itu bukanlah kejahatan, tetapi menjadi pintu bagi masuknya kejahatan pada manusia. Meskipun kejahatan lebih disebabkan oleh faktor yang datang dari luar, tetapi karena ia masuk pada manusia melalui suatu kualitas yang inheren pada dirinya, yaitu kelemahan, maka kejahatan pun merupakan bagian dari hakikat manusia, sekalipun hakikat sekunder (hakikat primernya adalah tetap fitrahnya yang suci).³ Inilah alasan manusia disebut mahluk moral karena mereka dapat menentukan dan memilih sendiri tindakannya, baik maupun jahat.⁴

Islam menyadari bahwa manusia memiliki sebuah tujuan, yaitu “bertemu” (*liqâ'*) dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dalam *ridla*-Nya.⁵ Islam menyatakan bahwa kenikmatan yang paling tinggi saat manusia dapat masuk ke dalam surga adalah menyaksikan Allah secara langsung, bermunajat dengan-Nya, dan merasa damai dalam *ridla*-Nya;⁶ sedangkan, makna hidup manusia didapatkan dalam usaha penuh kesungguhan untuk mencapai tujuan itu, melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan.⁷ Jadi alasan kaum Muslim menjalani makna hidup yang beriman dan melakukan amal kebajikan adalah karena mereka memiliki tujuan di akhirat nanti, yaitu bertemu dengan

²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Wakaf Paramadina, 1992), 305.

³Ibid., 306.

⁴Ali, *Islamologi*, 197.

⁵Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 18.

⁶A. Choiran Marzuki, *Qiyamat Surga dan Neraka* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 184.

⁷Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 37.

Allah SWT. Iman dan amal kebajikan serta pemahaman akan surga dan neraka akan dijelaskan di dalam dua poin berikut ini.

Iman dan Amal Kebajikan

Iman adalah hati yang percaya sekaligus membenarkan lisannya yang menyatakan akan keberadaan Allah SWT beserta sifat-sifat Allah SWT, para malaikat, kitab, para utusan Allah atau nabi, hari kiamat, dan kepastian atau ketetapan dari Allah SWT.⁸ *Pertama*, kaum Muslim harus mengakui bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah SWT.⁹ Allah SWT tidak berada dalam satu tempat dan tidak suatu masa pun berlalu dari-Nya; Allah SWT tidak seperti bentuk apa dan bagaimana, tidak pula ada sesuatu yang menyerupai-Nya; Allah SWT ada tanpa memerlukan permulaan dan tanpa berakhir; Allah SWT hanya esa.¹⁰

Kedua, percaya kepada malaikat yang Allah SWT ciptakan dari cahaya surga yang taat kepada Penciptanya dan tidak pula pernah maksiat kepada Allah SWT.¹¹ Malaikat memiliki peranan penting di dalam dunia ini, diantaranya sebagai perantara dalam mengemban Wahyu, untuk meneguhkan hati manusia, untuk menjatuhkan siksaan dari Allah, mendoakan syafaat bagi manusia, membantu perkembangan rohani manusia, mendorong untuk berbuat baik, dan mencatat perbuatan manusia.¹²

Ketiga, percaya kepada kitab-kitab Allah dengan sepenuh hati bahwa kitab-kitab tersebut diturunkan kepada para nabi-Nya melalui

⁸Moh. Irham Zuhdi, *Kunci Surga dan Tiket Bagi Calon Penghuninya* (Pasuruan: GBI, 1993), 14.

⁹J. Christy Wilson, *Introducing Islam* (New York: Friendship, 1950), 20.

¹⁰Zuhdi, *Kunci Surga dan Tiket*, 14.

¹¹Ibid.

¹²Ali, *Islamologi*, 122–128.

malaikat Jibril AS.¹³ Mereka percaya kepada kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat, Zabur, dan Injil.¹⁴ Namun, mereka memegang dan percaya kepada kitab terakhir yang diberikan oleh Allah SWT sebagai penegasan wahyu-wahyu yang sudah diturunkan sebelumnya, yaitu Alquran.¹⁵

Keempat, percaya kepada para nabi dengan sepenuhnya bahwa mereka adalah manusia biasa sebagai hamba Allah SWT yang sifatnya maksum (dijaga dari kesalahan) dan mendapatkan wahyu Allah SWT untuk disampaikan kepada kaumnya.¹⁶ Di dalam Hadist tercatat ada 124.000 nabi, tetapi yang disebutkan di dalam Al-Qur'an hanya ada 25 nabi saja.¹⁷ Dari 25 nabi itu, ada enam nabi besar yang dianggap oleh Islam, yang memiliki pengaruh dalam pergerakan Islam, yaitu Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Abraham, Nabi Musa, Nabi Isa Almasih, dan Nabi Muhammad.¹⁸ Namun, bagi orang Muslim, Nabi Muhammad adalah manusia yang paling sempurna hidupnya, orang paling agung yang pernah ada, dan dia adalah nabi terakhir yang Allah SWT utus untuk memimpin umat manusia.¹⁹

Kelima, percaya kepada hari kiamat yang sepenuhnya akan datang suatu saat di mana dunia dan beserta isinya akan mengalami kehancuran yang luar biasa oleh penguasa alam, yaitu Allah SWT.²⁰ Dengan keyakinan ini, mendorong umat manusia untuk dapat

¹³Zuhdi, *Kunci Surga dan Tiket*, 14.

¹⁴Wilson, *Introducing Islam*, 24.

¹⁵Nabeel Qureshi, *No God but One: Allah or Jesus?: A Former Muslim Investigates The Evidence for Islam and Christianity* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 161–162.

¹⁶Zuhdi, *Kunci Surga dan Tiket*, 14.

¹⁷Ali, *Islamologi*, 151–152.

¹⁸Wilson, *Introducing Islam*, 24.

¹⁹Qureshi, *No God but One*, 125–126.

²⁰Zuhdi, *Kunci Surga dan Tiket*, 14–15.

melakukan perbuatan yang baik dan mengerjakan hal-hal yang lebih tinggi dan mulia, karena adanya kehidupan akhirat nanti.²¹

Keenam, kepastian atau ketetapan Allah SWT yang merupakan kepercayaan dengan sepenuhnya bahwa semua yang ada di dalam dunia ini sesuai dengan kehendak Allah SWT, baik dan buruknya alam beserta isinya tak lepas dari kepastian Allah SWT.²² Segala sesuatu diciptakan untuk mencapai kesempurnaan dan kesempurnaan itu dilaksanakan menurut undang-undang takdir yang pelaksanaannya dipimpin oleh hidayah Ilahi.²³

Jika seseorang diharuskan beriman kepada Allah, maka orang tersebut seharusnya memiliki sifat-sifat akhlak yang tinggi, yang tujuannya untuk mencapai sifat Allah.²⁴ Orang tersebut haruslah menempatkan iman sebagai sesuatu yang amat luhur dan yang amat suci yang terlintas dalam batinnya, dan ia harus menyesuaikan dengan tingkah lakunya dengan iman tersebut.²⁵

Tingkah laku manusia baik perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk, di dalam Al-Qur'an dijelaskan pasti akan memperoleh pembalasan.²⁶ Di dalam alam semesta akan ada hukum sebab akibat, termasuk perbuatan manusia yang akan ada hasilnya pada akhir hidup manusia.²⁷ Kejahatan akan dibalas setimpal dengan kejahatan tersebut; sedangkan, jikalau perbuatan baik dapat mendapatkan ganjaran sepuluh lipat, seratus lipat, dan bahkan tak ada batasnya.²⁸ Barangsiapa yang amal baiknya melebihi amal keburukan,

²¹ Ali, *Islamologi*, 181.

²² Zuhdi, *Kunci Surga dan Tiket*, 15.

²³ Ali, *Islamologi*, 214.

²⁴ *Ibid.*, 91.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, 189.

²⁷ *Ibid.*, 190.

²⁸ *Ibid.*, 114.

tentu Allah memasukkannya ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan; tetapi, kalau sebaliknya, maka akan ada api neraka yang penuh dengan siksa pedih yang memilukan.²⁹

Keselamatan di akhirat itu harus menjadi sebuah prinsip hidup yang akan membuat hidup itu lebih bersungguh-sungguh dan lebih berfaedah.³⁰ Sebab iman kepada akhirat membuat seseorang bekerja tanpa pamrih karena perbuatan yang dilakukan ditujukan untuk kehidupan yang lebih tinggi dan lebih mulia, yaitu kehidupan akhirat.³¹ Maka, surga hanya akan dimasuki oleh orang-orang yang sungguh-sungguh mengerjakan kebaikan dan kemuliaan, disertai dengan sifat-sifat yang mulia dan utama.³²

Namun, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa persoalan utama dari manusia bukanlah menyadarkan bahwa hidup mereka bermakna dan bertujuan, tetapi bagaimana mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan memilih makna dan tujuan yang benar dan baik.³³ Manusia dapat mengetahui jalan untuk menempuh hidup yang harus ditempuh ini melalui “berita” yang dibawa nabi-nabi dalam kualitas-kualitas moral.³⁴

Maka dari itu, di dalam Islam, mereka memiliki beberapa hal utama yang harus dilakukan ketika menjadi seorang Muslim yang tertuang di dalam lima pilar atau sering disebut syariat Islam.³⁵ Di dalam syariat Islam, seorang Muslim harus menyatakan semboyan Islam atau syahadat (“Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah”), salat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan,

²⁹Marzuki, *Qiamat Surga dan Neraka*, 9–10.

³⁰Ali, *Islamologi*, 190.

³¹Ali, *Islamologi*, 181.

³²Marzuki, *Qiamat Surga dan Neraka*, 163.

³³Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 25.

³⁴Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 36.

³⁵Wilson, *Introducing Islam*, 34.

memberikan zakat, dan melakukan perjalanan naik haji ke Mekkah.³⁶ Syariat ini menjadi jalan yang menuju kepada surga dengan sebuah sistem hukum yang harus ditaati untuk menyenangkan Allah dan mendapatkan perkenanan-Nya.³⁷ Jadi, keselamatan menurut Islam terdapat di dalam menjalankan sebuah hukum.³⁸

Ada sebuah tambahan bagi seorang Muslim jika mereka melakukan tindakan seperti terorisme dan mati, atau melakukan jihad dan mati dalam perang suci, mereka akan masuk surga karena Allah akan senang dengan apa yang mereka lakukan itu.³⁹ Orang-orang yang melakukan jihad sering kali beralasa bahwa mereka mengikuti teladan kehidupan Muhammad.⁴⁰ Jika tidak melakukan itu, mereka harus menyenangkan hati Allah melalui amal ibadah mereka.⁴¹

Surga dan Neraka

Pada akhir kehidupan manusia, timbangan yang menimbang amal kebajikan manusia menentukan manusia akan masuk ke surga atau ke neraka. Surga menjadi tempat pertama dan utama yang di dalamnya tersedia kenikmatan yang tiada taranya dan tidak dapat terhitung jumlah dan jenis kenikmatannya.⁴² Surga menjadi tempat yang aman dan didambakan oleh setiap orang.⁴³ Surga menjadi tempat kehidupan orang-orang tulus.⁴⁴ Di surga, ada taman-taman, kebun

³⁶Qureshi, *No God but One*, 38–39.

³⁷Ibid., 34.

³⁸Ibid., 40.

³⁹Faisal Malick, *Memahami Hati Tuhan bagi Kaum Kedar*, terj. Dee Arsenallizt (Indonesia: Light, 2009), 72.

⁴⁰Qureshi, *No God but One*, 212–213.

⁴¹Malick, *Memahami Hati Tuhan bagi Kaum Kedar*, 72.

⁴²Zuhdi, *Kunci Sorga dan Tiket Bagi Calon Penghuninya*, 46.

⁴³Ibid., 98.

⁴⁴Ali, *Islamologi*, 201.

anggur, sungai-sungai, adanya tempat bernaung atau berteduh, rezeki untuk kebutuhan batin manusia.⁴⁵ Kenikmatan surga ini bukanlah barang-barang seperti yang ada di dunia, tetapi barang yang belum pernah dilihat dan didengar selama di dunia.

Hal yang paling menarik adalah adanya *hûr*. *Hûr* ini adalah wanita yang di surga. Setidaknya, ada empat kali di dalam Alquran disebutkan (44:54, 52:20, 55:72, 56:22).⁴⁶ *Hûr* digambarkan sebagai seorang wanita yang baik sifatnya, suci kelakuannya, indah rupanya, muda usianya, tidak sombong matanya, cinta kepada suaminya, dan selalu perawan yang menawan hati.⁴⁷

Di surga juga terdapat strata yang berjumlah delapan, mulai dari kelas utama sampai tingkat surga yang paling bawah, di antaranya adalah Surga Firdhaus, Surga 'Adn, Surga Na'im, Surga Ma'wa, Surga Khuldi, Darus Salam, Darul Muqomah, dan Maqomal Amin.⁴⁸ Di dalam masing-masing tingkatan ini, memiliki keistimewaan dan kenikmatan yang berbeda-beda, tetapi inti dari semuanya adalah kenikmatan.⁴⁹

Orang yang dapat masuk surga digolongkan menjadi dua. *Pertama*, adalah orang-orang yang langsung masuk seperti para Nabi dan Rasul beserta sahabat-sahabatnya, para wali Allah SWT dan orang-orang yang memang dikehendaki Allah SWT. *Kedua*, adalah orang-orang yang terlebih dahulu harus melewati proses verbal yang melelahkan dan menyiksa. Kemudian setelah diputuskan oleh pengadilan Allah SWT, mereka akan singgah untuk mempertanggungjawabkan perbuatan jeleknya di neraka jahanam.

⁴⁵Ibid., 199.

⁴⁶Ibid., 201.

⁴⁷Ibid., 202.

⁴⁸Zuhdi, *Kunci Sorga dan Tiket Bagi Calon Penghuninya*, 46.

⁴⁹Ibid., 48.

Tergantung dengan berat timbangan amal yang telah mereka usahakan selama di dunia.⁵⁰

Bagi orang yang tergolong dalam kategori kedua, mereka harus masuk ke dalam neraka. Neraka menjadi sebuah tempat sementara siksaan bagi mereka yang durhaka dan bergelimangan dosa.⁵¹ Tempat ini menjadi hukuman bagi mereka karena telah melakukan dan menumpuk dosa besar dan kejahatan-kejahatan yang berlebihan.⁵² Namun, neraka bukan hanya sekadar tempat penyiksaan, tetapi juga tempat penyembuhan.⁵³ Allah tetap menunjukkan kasih-Nya kepada umat-Nya di neraka untuk mereka menjadi suci lalu dapat masuk ke tempat yang lebih tinggi.⁵⁴

TANGGAPAN TERHADAP PANDANGAN KESELAMATAN ISLAM

Dari penjelasan pada bagian pertama, ada beberapa hal yang menjadi sorotan dari penulis mengenai keyakinan pandangan Islam mengenai pemahaman keselamatan mereka. *Pertama*, kejahatan akan dibalas setimpal dengan kejahatan tersebut, sedangkan jikalau berbuat kebaikan akan mendapatkan ganjaran sepuluh kali lipat, seratus lipat kali, dan bahkan tak ada batasnya.⁵⁵ Hal ini menimbulkan pertanyaan yang problematik: bagaimana seseorang dapat mengetahui dengan pasti jumlah kebaikan dengan kejahatannya? Tidak ada orang yang tahu dengan pasti perbuatan baik dan jahatnya, karena kepastian dan

⁵⁰Ibid., 47.

⁵¹Marzuki, *Qiamat Surga dan Neraka*, 194.

⁵²Ibid.

⁵³Ali, *Islamologi*, 208.

⁵⁴Ibid.

⁵⁵Ali, *Islamologi*, 114.

perasaan pasti itu berbeda.⁵⁶ Sebab keselamatan yang ditawarkan itu tidaklah pasti karena tidak ada yang dapat mengetahui secara pasti keadaan pribadi tersebut.

Kedua, kaum Muslim percaya ada sebuah timbangan pada hari penghakiman nanti. Jika kita melakukan penalaran secara logis, maka setidaknya ada tiga kemungkinan dari sebuah timbangan tersebut: lebih berat kepada kebaikan, lebih berat kepada kejahatan, atau seimbang; sehingga, keadaan seimbang dari sebuah timbangan adalah teori kemungkinan yang dapat diajukan kepada Islam.⁵⁷ Namun, penulis tidak dapat menemukan penjelasan mengenai keadaan seimbang tersebut.

Teori timbangan ini termasuk di dalam teori kemungkinan yang tidak dapat dipastikan dan hanya akan membangun prediksi ke depan berdasarkan pemikiran logika saja.⁵⁸ Penalaran logika dari teori kemungkinan ini adalah induktif yang tentu akan menuntut premis-premis untuk memberikan satu bukti bagi kesimpulannya.⁵⁹ Padahal, keselamatan bukanlah sesuatu yang mungkin tetapi sesuatu yang pasti karena merupakan pemberian dari Allah.⁶⁰ Jikalau dari Allah tidaklah pasti, maka manusia percaya kepada Allah yang tidak dapat memberikan sebuah kepastian. Masakan Allah yang dipercaya manusia adalah Allah yang tidak pasti?

Ketiga, Islam mempercayai bahwa keselamatan harus dikerjakan dan diusahakan oleh manusia sendiri. Keyakinan ini yang akhirnya membuat manusia terus berusaha untuk mendapatkan

⁵⁶Norman L. Geisler dan Paul D. Feinberg, *Filsafat dari Perspektif Kristiani* (Jakarta: Gandum Mas, 2013), 138.

⁵⁷Geisler dan Feinberg, *Filsafat dari Perspektif Kristiani*, 102-103.

⁵⁸Ibid., 103.

⁵⁹Ibid., 57.

⁶⁰Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2016), 185.

perkenanan Allah.⁶¹ Padahal, di dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah adalah Allah Yang Mahakasih. Ia dapat merangkul umat-Nya maupun orang kafir (6:12, 6:54, 6:148, 7:156, 11:119, 39:53, 40:7).⁶² Dari awal Al-Qur'an semuanya berupa cinta dan kasih yang diuraikan dengan berbagai nama dan diulangi beratus kali.⁶³ Ini menjadi sebuah masalah, jikalau Allah adalah mahakasih, lantas mengapa manusia masih perlu mengusahakan keselamatannya?

Masalah utama manusia adalah mereka tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dari hukuman kekal.⁶⁴ Jelas, bahwa kecenderungan manusia—baik kaum Muslim maupun kaum kafir—adalah berbuat dosa dan memang manusia itu lemah.⁶⁵ Jadi, manusia yang memiliki kelemahan dipaksa untuk mendapatkan keselamatan melalui perbuatan baik. Masalahnya, di bagian mana kasih Allah diberikan kepada manusia jika Allah memaksakan manusia untuk mengusahakan keselamatan itu. Sesungguhnya, kasih itu tidaklah memaksa.⁶⁶ Memang kasih Allah memaksa, tetapi dalam pengertian sebagai persuasi untuk mempengaruhi kita untuk percaya kepada Ia yang membuat kita ingin percaya.⁶⁷ Mengusahakan keselamatan dan mendorong manusia untuk percaya adalah dua hal yang berbeda.

Selain itu, jikalau Allah adalah mahakasih, mengapa di surga akhirnya ada tingkatan-tingkatan? Tingkatan-tingkatan ini tentu menciptakan perbedaan pada manusia. Dengan demikian, Allah akan memberikan tempat yang paling tinggi bagi mereka yang sungguh-

⁶¹ Qureshi, *No God but One*, 38–39.

⁶² Ali, *Islamologi*, 114.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ James Montgomery Boice, *Foundations of The Christian Faith* (Downers Grove: InterVarsity, 1986), 195–196.

⁶⁵ John Frame, *Teologi Sistematis: Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen*, terj. Peter Wong (Bandung: IOTA, 2019), 214–215.

⁶⁶ Ibid., 334.

⁶⁷ Frame, *Teologi Sistematis*, 334–335.

sungguh melakukan amal dan beriman kepada-Nya. Secara tidak langsung, Allah akan mengasihi manusia yang mengasihi lebih sungguh dibandingkan kepada manusia yang biasa-biasa saja.⁶⁸

Keempat, memang dijelaskan bahwa surga adalah tempat yang nikmat, suci dan indah. Maka dari itu, surga dilambangkan dengan perempuan. Pertanyaannya adalah apakah di surga hanya untuk laki-laki saja? Pertanyaan mendasar, apakah di surga masih ada perbedaan laki-laki dan perempuan?⁶⁹ Jikalau ada, mengapa yang digambarkan oleh surga seolah-olah hanya untuk kenikmatan bagi laki-laki saja, bagaimana untuk kenikmatan bagi perempuan?

KESIMPULAN

Islam percaya bahwa dengan beriman dan beramal baik akan membawa mereka kepada surga yang begitu nikmat, sehingga keselamatan di dalam Islam begitu bergantung kepada iman seseorang dan juga amal perbuatan masing-masing. Mereka percaya di akhirat nanti akan ada sebuah timbangan yang akan menjadi penentu mereka akan masuk ke surga atau justru ke neraka. Surga digambarkan dengan begitu banyak kenikmatan, sehingga membuat orang-orang tentu ingin masuk ke dalam surga; sedangkan, neraka menjadi sebuah tempat yang menakutkan, tetapi juga menjadi tempat penyembuhan bagi mereka yang beriman kepada Allah.

Namun, pemahaman konsep ini memiliki beberapa masalah, sehingga menimbulkan pertanyaan bagi orang-orang yang meneliti konsep keselamatan di Islam. Mulai dari usaha manusia yang mendapatkan keselamatan sampai kasih Allah yang diberikan kepada manusia. Allah adalah Mahakasih, tetapi Dia hanya mengasihi orang-

⁶⁸Qureshi, *No God but One*, 50–51.

⁶⁹Enns, *The Moody Handbook Of Theology*, 430.

orang yang mengasihi-Nya. Semakin orang itu mengasihi-Nya, maka orang itu akan mendapatkan tempat yang terbaik. Jikalau ada orang yang kurang mengasihi-Nya, maka akan diberikan hukuman—atau mereka sebut tempat penyembuhan—baru mereka mendapatkan tempat yang lebih tinggi. Maka dari itu, konsep keselamatan di dalam Islam akhirnya menimbulkan berbagai pertanyaan dari berbagai sisi, baik dari Allah, dosa, manusia, dan Kitab Suci.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 'Ali, Maulana Muhammad. *Islamologi*. Jakarta: Ichtiar Baru, 1980.
- Boice, James Montgomery. *Foundations of The Christian Faith*. Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1986.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Frame, John. *Teologi Sistematis: Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen*. Diterjemahkan oleh Peter Wong. Bandung: IOTA, 2019.
- Geisler, Norman L., dan Paul D. Feinberg. *Filsafat dari Perspektif Kristiani*. Jakarta: Gandum Mas, 2013.
- Madjid, Dr. Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Wakaf Paramadina, 1992.
- Malick, Faisal. *Memahami Hati Tuhan bagi Kaum Kedar*. Diterjemahkan oleh Dee Arsenallizt. Indonesia: Light, 2009.
- Marzuki, A. Choiran. *Qiamat Surga dan Neraka*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.

Qureshi, Nabeel. *No God but One: Allah or Jesus?: A Former Muslim Investigates the Evidence for Islam and Christianity*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.

Wilson, J. Christy. *Introducing Islam*. New York: Friendship, 1950.

Zuhdi, Moh. Irham. *Kunci Sorga dan Tiket Bagi Calon Penghuninya*. Pasuruan: GBI, 1993.